

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar pada anak Disleksia (Studi Kasus di SDIT Wirausaha)

Daan Dini Khairunida
Siti Ropiah
Trya Nurachmah Kencana

Abstraks

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia, mereka bukan saja diajarkan menjadi bisa membaca dan mengenal huruf-huruf latin atau Indonesia, tapi juga bisa membaca, mengenal huruf hijaiyah, mengaji dan bahkan menghafalkan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. Selain itu peran sekolah, lingkungan dan orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan belajar pada anak disleksia, adanya sebuah kerja sama antara guru, sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang baik untuk belajar, adalah semua pencapaian tidak mustahil untuk diraih. Kesulitan mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) salah satunya adalah komunikasi, sehingga harus sering tatap muka dan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajarannya. Tulisan ini adalah hasil studi kasus penulis di SDIT Wirausaha dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model focus group discussion dan wawancara

Kata Kunci : Guru, PAI, disleksia

Abstract

PAI teachers have a significant role in improving the learning abilities of dyslexic children, and they are invited to read and recognize Latin or Indonesian letters. They can read, recognize arabic letters, and recite the Koran and even memorize short notes in Al-Quran. Qur'an. In addition, the role of schools, the environment, and parents also have a significant role in improving learning abilities in dyslexic children. With the existence of a collaboration between teachers, schools, and parents to create a suitable environment for learning, all achievements are not impossible to achieve. One of the difficulties in teaching Children with Special Needs (ABK) is communication, so they must often meet face-to-face and use teaching aids in the learning process. This paper results from the author's case study at SDIT Wirausaha using qualitative research methods with focus group discussions and interviews.

Keywords: teacher, PAI, dyslexia

A. Pendahuluan

Setiap siswa atau peserta didik memiliki hak yang sama dalam pendidikan, tidak dibedakan meskipun ia memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus. Contohnya anak disleksia, karena kekurangannya dalam membaca, menulis dan mengeja. Ia sering kali dipandang bodoh, padahal hal itu belum tentu benar, bisa jadi ia memiliki kelebihan di balik kekurangannya.

Setiap anak itu unik, seperti yang dikatakan oleh Albert Einstein: bahwa setiap anak itu genius, tapi jika anda menilai ikan dari kemampuannya memanjat pohon, seumur hidup dia akan menganggap dirinya bodoh.

Dari perkataan Einstein kita dapat menarik kesimpulan bahwa setiap anak memiliki kelebihan masing-masing tapi jangan paksa dia melakukan hal yang tak mungkin ia lakukan, tetapi mencari apa kelebihannya.

Ada perumpamaan: jika anda terjebak di daerah Arab, Korea, atau Jepang, di sana semua hurufnya tidak bisa anda baca karena tidak mengerti artinya, pasti seperti terjebak di dalam hutan dan tidak tahu jalan keluar. Kondisi seperti itulah yang dialami oleh penderita disleksia.

Disleksia adalah gangguan belajar yang memanifestasikan dirinya sebagai kesulitan dalam membaca, ejaan, dan dalam beberapa kasus matematika. Hal ini terpisah dan berbeda dari kesulitan membaca hasil dari penyebab lain, seperti kekurangan non-neurologis dengan pengelihan atau pendengaran, atau dari membaca intruksi yang buruk atau tidak memadai.

Penderita disleksia tidak berarti bodoh. Kadang, mereka mempunyai IQ rata-rata, namun kadang mempunyai IQ di atas rata-rata. Jadi penderita disleksia tidak berarti orang yang bodoh. Mereka hanya perlu memerlukan jalan lain untuk membaca.¹²

Membaca merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai. Hal ini karena kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang ilmu. Kemampuan membaca juga sangat penting untuk meningkatkan keterampilan diberbagai bidang dan menjadi alat yang penting dalam kehidupan sosial.

Penderita disleksia umumnya menunjukkan gejala, antara lain sulit menyebutkan nama benda, salah dalam mengeja atau membaca rangkaian huruf tertentu, sulit membedakan huruf-huruf tertentu, sulit membedakan kata-kata yang mempunyai bunyi hampir sama, sulit mengingat urutan visual, sulit mengingat perkataan, sulit memahami instruksi yang panjang dalam satu waktu yang pendek, dan mengalami kebingungan dalam memahami tata bahasa dan membaca kata-kata secara terbalik.³

Berbeda dengan menghitung dan menulis, membaca merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan kedua belahan otak. Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indra visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses *decoding*, pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses tersebut, rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna.⁴

Di samping itu, pembaca mengamati tanda-tanda baca untuk membantu memahami maksud baris-baris tulisan. Proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Melalui proses *decoding*, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi makna. Proses ini melibatkan *knowledge of the world* dalam skema yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan (Syafi'ie 1999: 7).

Menurut La Barge dan Samuels (dalam Dowling and Leong, 1982: 206), proses membaca permulaan melibatkan tiga komponen, yaitu (a) *visual memory* (vm), (b) *phonological memory* (pm), dan (c) *sematic memory* (sm). Lambang-lambang fonem tersebut adalah kata dan kata dibentuk menjadi kalimat. Proses pembentukan tersebut terjadi pada ketiganya. Pada tingkat vm, huruf, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis, sedangkan pada tingkat pm terjadi proses pembunyian lambang. Lambang tersebut

² Meita Shandy. 2014. *Semua Hal yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. Yogyakarta: Familia. Hlm, V.

³ Andi Rismawan. 2012. *Kisah-Kisah Motivasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia*. Jogjakarta: Javalitera. Hlm, 6.

⁴ Shandy. *Semua Hal yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. Hlm, 2.

juga dalam bentuk kata dan kalimat. Bersumber dari vm dan pm, akhirnya pada tingkat sm terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat.

Untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukan makna dalam kemahiran berbahasa. Jika ketiga syarat tersebut tidak dipenuhi, maka seseorang tidak akan menguasai kemampuan membaca.⁵

Berdasarkan data dari Riyan T Bondan, ketua Asosiasi Disleksia Indonesia (ADI) mengungkapkan, di dunia 10 hingga 15 persen anak sekolah menyandang disleksia. Dengan jumlah anak sekolah di Indonesia yang sekitar 5 juta, diperkirakan 5 juta di antaranya mengalami disleksia⁶

Bisa dibayangkan betapa ruginya negara ini lantaran orang yang sebetulnya intelegensinya baik jadi kesulitan mengembangkan potensinya. Dari data di atas seyogianya semua elemen bahu-membahu bekerja sama dalam mengatasinya, mendidik dan membimbingnya. Orang tua, guru juga sekolah.

Sebagaimana dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ketuk Mirani Kusuma yang menyebutkan bahwa:

*Dyslexic students have labeled as slow learners even bullied as stupid while it may be "maladaptive learning style" the dyslexic students are not considered as handicapped people that need to be provided with special treatment. When they have difficulties to follow the lesson because their slow progress in learning, they are considered as dumb and may stay at the same class because of their deficit.*⁷

Keterangan ini menjelaskan bahwa selain berperan mendeteksi persoalan belajar siswa, guru perlu memiliki pengetahuan yang utuh terhadap persoalan tersebut. Karenanya kesalahan kadang muncul dari akibat ini, hingga akhirnya berakibat buruk pada perkembangan siswa. Adanya anggapan anak memiliki IQ rendah menjadi alasan guru bagi yang tidak mengetahui kasus-kasus persoalan belajar, khususnya gangguan disleksia.

Dalam hal ini juga, peran semua guru menjadi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan belajar, tak terkecuali dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dirasa perlu selain mengetahui apa itu disleksia, tapi adanya upaya dalam meningkatkan kemampuan dalam belajar.

Salah satu yang bisa kita lihat adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Wirausaha Indonesia, yang menerapkan kelas inklusi untuk anak yang berkebutuhan khusus, di mana ia menerapkan kesetaraan dalam belajar bagi semua anak.

Karena hal itu penyusun merasa perlu untuk meneliti bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan belajar pada anak disleksia, upaya apa saja yang sudah dilakukannya, bagaimana signifikansinya apakah ada peningkatan, oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk menelitinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti fakta yang berkembang tentang bagaimana proses pembelajaran dan peranan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

- a. Masih kurangnya pemahaman guru tentang anak disleksia.
- b. Pentingnya peranan guru termasuk guru PAI dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia.

⁵ Shandy. *Semua Hal yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. Hlm, 3.

⁶ Indira Permatasari. 2010. *Mereka (Tetap) Anak Pintar*. Kompas Cyber Media. Retrieved, Juni 14 2020 From: <http://nasional.kompas.com>.

⁷ Ketuk Mirani Kusuma Dewi. 2012. *Dyslexia and Efl Teaching and Learning: A case Study in Bali Children Foundation*. Jurnal Bahasa Vol. 1 No. 1. Singaraja-Bali. Hlm. 2.

- c. Kurangnya literatur yang meneliti peran guru PAI dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia.

Agar hasil penelitian yang dicapai dapat semaksimal mungkin dan lebih fokus maka penelitian dibatasi pada peran guru PAI dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar pada anak disleksia di SDIT Wirausaha Indonesia.

Penulis mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran guru PAI di SDIT Wirausaha Indonesia (SWI) dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia?
- c. Apa dampak yang diupayakan guru PAI di SDIT Wirausaha Indonesia dalam meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia?
- d. Bagaimana potret lembaga SDIT Wirausaha Indonesia?

Sedangkan masalah penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI di SDIT Wirausaha Indonesia (SWI) dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia
2. Untuk mengetahui apa dampak yang diupayakan guru PAI di SDIT Wirausaha Indonesia dalam meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia.
3. Untuk mengetahui bagaimana potret lembaga SDIT Wirausaha Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak anantara lain:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
Bagi ilmu pengetahuan khususnya untuk mengetahui dan memahami peran guru PAI dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar pada anak disleksia.
2. Bagi Peneliti
Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang anak disleksia dan peran guru PAI dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar pada anak disleksia.
3. Bagi Masyarakat
Dapat mengetahui apa itu disleksia, dan apa yang perlu dilakukan jika hal demikian terjadi pada keluarganya.

B. Pembahasan

A. Disleksia

1. Pengertian Disleksia

Disleksia bersal dari kata bahasa Yunani, yaitu *dys* yang berarti kesulitan dan *leksia* yang berarti kata-kata. Dengan kata lain, disleksia berarti kesulitan dalam mengolah kata-kata. Ketua Pelaksana Harian Asosiasi Disleksia Indonesia dr, Krisna Dewi, Sp.A. menjelaskan, disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat atau akurat dalam pengejaan dan kemampuan mengode simbol.

Sejumlah ahli juga mendefinisikan disleksia sebagai suatu kondisi pemrosesan input atau informasi yang berbeda (dari anak normal) yang sering ditandai dengan kesulitan dalam membaca yang dapat memengaruhi area kognisi, seperti daya ingat, kecepatan pemrosesan input, kemampuan pengaturan waktu, aspek koordinasi, dan pengendalian gerak. Dapat juga terjadi kesulitan visual dan fonologis, biasanya terdapat perbedaan kemampuan di berbagai aspek perkembangan.⁸

Dalam buku *Biological Psykology*, Kalat mendefinisikan Disleksia sebagai gangguan membaca yang spesifik pada seorang dengan penglihatan dan kemampuan akademis yang memadai (Kalat. 2009). Gangguan ini terjadi karena kondisi otak yang tidak bisa mengenali dan memproseskan simbol-simbol tertentu. Orang-orang yang menderita disleksia mempunyai kesulitan dalam membaca suatu kata dan

⁸ Meita Shanty. 2014. *Semua Hal yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. Yogyakarta. Familia. Hlm. 4.

mengganggu kata-kata tersebut berbentuk lain dari normal. Gejala dari penyakit disleksia adalah mengalami kesulitan dalam mengartikan suatu kalimat sederhana, kesulitan dalam membaca kata-kata tertulis, dan kesulitan dalam menyajakkannya. Aspek abnormal dari penderita disleksia ini adalah otak, bukan gangguan penglihatan ataupun rendahnya intelegensi. Bahkan, banyak orang dengan penderita disleksia mempunyai kecerdasan di atas rata-rata intelegensi normal. Dengan penanganan khusus, hambatan yang mereka alami bisa diminimalkan.⁹

2. Jenis-Jenis Disleksia

Terdapat dua macam disleksia, yaitu *developmental dyslexia* dan *acquired dyslexia*. *Developmental Dyslexia* merupakan bawaan sejak lahir dan karena faktor genetik atau keturunan. Penyandang disleksia akan membawa kelainan ini seumur hidupnya atau tidak dapat disembuhkan. Tidak hanya mengalami kesulitan membaca, mereka juga mengalami hambatan mengeja, menulis, dan beberapa aspek bahasa yang lain. Meski demikian, anak-anak penyandang disleksia memiliki tingkat kecerdasan normal atau bahkan di atas rata-rata. Dengan penanganan khusus, hambatan yang mereka alami bisa diminimalkan. Adapun *acquired dyslexia* didapat karena gangguan atau perubahan cara otak kiri membaca.¹⁰

Ada pula ahli yang membagi disleksia menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Disleksia trauma

Disleksia trauma adalah hasil dari beberapa jenis cedera otak atau trauma, terutama untuk cedera otak pada bagian yang menguasai kemampuan untuk membaca dan menulis. Jenis disleksia ini permanen, tetapi tidak sering ditemukan karena hanya terjadi jika luka pada kepala sangat parah.

b. Disleksia primer

Disleksia primer disebabkan oleh kerusakan pada sisi otak (*cerebral cortex*) dan membaik seiring usia. Ini merupakan kondisi hereditas yang ditemukan lebih banyak pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Mereka yang menderita disleksia primer tidak bisa membaca hingga kelas empat dan bahkan terus mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja hingga dewasa.

c. Disleksia sekunder/perkembangan

Disleksia sekunder diyakini disebabkan karena hormonal, kekurangan gizi selama awal perkembangan janin, atau perawatan yang tidak tepat selama tahun-tahun awal kehidupan. Disleksia sekunder tidak dianggap sebagai kondisi serius jika kesulitan berangsur berkurang pada saat anak tumbuh dewasa.¹¹

Penelitian restropektif menunjukkan disleksia merupakan suatu keadaan yang menetap dan kronis. "Ketidak mampuannya" di masa anak yang tampak seperti "menghilang" atau "berkurang" di masa dewasa bukanlah karena disleksia telah sembuh, tetapi karena penderita telah berhasil menemukan solusi untuk mengatasi kesulitan yang diakibatkan oleh disleksianya tersebut.

3. Gejala Disleksia

Seorang anak dengan disleksia biasanya akan memiliki masalah dengan kata-kata multisuku kata. Dia akan mengalami kesulitan memahami suatu kalimat

⁹ Meita Shanty. *Semua Hal yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. Hlm. 5.

¹⁰ Tammasse, Jumraini T. *Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia (Studi Neuropsikolinguistik)*. Junal UNHAS. Hlm. 5.

¹¹ Meita Shanty. *Semua Hal yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. Hlm. 6.

penyakit, dan cara berbicaranya akan ragu-ragu, berantakan, dan kadang-kadang terlalu cepat.

Guru dan orangtua dapat mengidentifikasi dari tes-tes formal serta observasi. Dari observasi kegiatan sehari-hari misalnya dapat dilihat:

- a. Apakah anak sering bingung antara kiri dan kanan.
- b. Sering melakukan kesalahan perhitungan.
- c. Bingung pada arah.
- d. Sering tersesat pada lingkungan baru.
- e. Bingung apabila harus memerhatikan detail, tidak menyukai puzzle, maze, atau aktivitas yang memiliki elemen visual.
- f. Bingung pada huruf-huruf yang bentuknya mirip (b dan d, p dan q).
- g. Sulit mengenali dan mengingat kata-kata yang dilihatnya (namun lebih dapat mengingatnya kata-kata yang didengar).
- h. Kehilangan jejak pada saat membaca.
- i. Bingung dan sering terbalik dalam membaca kata-kata tertentu yang mirip (ubi dengan ibu).
- j. Sulit menemukan huruf di dalam kata-kata dan suatu kata di dalam kalimat.
- k. Sulit mengingat kata-kata yang dilihatnya.
- l. Sulit memahami ide-ide utama dari bacaan.¹²

Pada umumnya, seseorang yang mengalami disleksia memiliki kesulitan khusus sebagai berikut:

- a. Kesulitan mengasosiasi (menghubungkan arti suatu huruf dengan bunyinya).
- b. Terbalik dengan huruf (dia jadi bia) atau kata (tik jadi kit).
- c. Kesulitan membaca kata tunggal.
- d. Kesulitan mengeja kata tunggal.
- e. Kesulitan mencatat huruf/kata dari papan tulis atau buku.
- f. Kesulitan mengerti apa yang mereka dengar (*auditory*).
- g. Kesulitan mengatur tugas, material, dan waktu.
- h. Kesulitan mengingat isi materi baru dan materi sejenisnya.
- i. Kesulitan dengan tugas menulis.
- j. Kesulitan pada kemampuan motorik halus (misalnya memegang alat tulis, mengancingkan baju).
- k. Tidak terkordinasi.
- l. Mengalami masalah perilaku dan/atau tidak suka membaca.
- m. Anak mengalami kesulitan berbicara, serta pengucapan kata-kata panjang secara benar.
- n. Kesulitan mempelajari alfabet, mengurutkan hari dalam seminggu, serta mengenali warna, bentuk, dan angka.
- o. Kesulitan mengenali dan melafalkan bunyi huruf.
- p. Tidak mampu membaca dan menuliskan namanya sendiri.
- q. Kesulitan dalam mengeja kata atau suku kata.
- r. Tidak bisa membedakan antara kanan dengan kiri.
- s. Sering menulis huruf atau angka secara terbalik.
- t. Menemui kesulitan dalam pelajaran berhitung.
- u. Kesulitan mengikuti intruksi yang berdiri atau beberapa langkah.¹³

¹² Meita Shanty. *Semua Hal yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. Hlm. 17.

¹³ Meita Shanty. *Semua Hal yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. Hlm. 18-19.

Setelah mengetahui gejala awal, kita juga perlu tahu gejala-gejala disleksia yang bisa muncul pada saat usia tertentu berikut ini.

Ciri-ciri disleksia pada usia pra-sekolah antara lain:

- a. Suka mencampur adukkan kata-kata dan frasa.
- b. Kesulitan mempelajari rima (pengulangan bunyi) dan ritme (irama).
- c. Sulit mengingat nama atau sebuah objek.
- d. Perkembangan kemampuan berbahasa yang terlambat.
- e. Senang dibacakan buku, tapi tak tertarik pada huruf atau kata-kata.
- f. Sulit untuk berpakaian.
- g. Kidal atau tidak terampil jika hanya menggunakan satu tangan saja.
- h. Bingung membedakan sisi kanan dan kiri.
- i. Terburu-buru atau melakukan sesuatu tanpa terorganisir.
- j. Miskin kosakata, banyak menggunakan kata ganti ini-itu.
- k. Kesulitan memilih kosakata yang tepat.
- l. Susah mengingat lagu atau urutan kata yang bunyinya sama, misalnya kuku, kaki, kaku.
- m. Terlambat berbicara.¹⁴

Pada anak usia prasekolah, adanya riwayat keterlambatan berbahasa atau tidak tampaknya bunyi dari suatu kata (kesulitan bermain kata-kata yang berirama, kebingungan dalam menghadapi kata-kata yang mirip, kesulitan belajar mengenal huruf) disertai dengan adanya riwayat keluarga yang menderita disleksia, menunjukkan faktor risiko yang bermakna untuk menderita disleksia.

Ciri-ciri disleksia di usia sekolah dasar antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Sulit membaca dan mengeja.
- b. Sering tertukar huruf dan angka.
- c. Sulit mengingat alfabet atau mempelajari tabel.
- d. Sulit mengerti tulisan yang ia baca.
- e. Lambat dalam menulis.
- f. Sulit konsentrasi.
- g. Susah membedakan kanan dan kiri, atau urutan hari dalam sepekan.
- h. Percaya diri yang rendah.
- i. Masih tetap kesulitan dalam berpakaian.

Jika seorang anak menunjukkan sejumlah tanda-tanda disleksia rujuklah anak kepada lembaga pendidikan khusus atau ahli profesional yang terlatih dalam masalah disleksia untuk melakukan evaluasi menyeluruh. Daftar tanda-tanda dan gejala disleksia. Gunakanlah hanya sebagai panduan umum, bukan sebagai dasar diagnosis. (tanyakanlah dulu kepada ahli untuk rujukan selanjutnya).¹⁵

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

Dalam sejarahnya, pendidikan kerap diungkap berasal dari istilah “pedagogi” (*pedagogie*, bahasa latin) yang berarti pendidikan. Kata *pedagogia* (pedagogik) berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogia* terdiri dari dua kata, yaitu *paedos* (anak) dan *agoge* yang berarti “saya membimbing”, “memimpin anak”. Sedangkan, *paedagogos* ialah seorang pelayan atau pemuda pada zaman Yunani Kuno

¹⁴ Meita Shanty. *Semua Hal yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. Hlm. 19.

¹⁵ Meita Shanty. *Semua Hal yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. Hlm. 20.

yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak (siswa) ke dan dari sekolah.¹⁶

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, lebih lanjut dijelaskan pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁷

Adapun pengertian pendidikan menurut para ahli sebagai berikut:¹⁸

a. Lengeveld

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

b. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

c. J.J. Rousseau

Pendidikan adalah memberikan kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

d. Driyarkara

Pendidikan ialah pematangan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.¹⁹

e. Hasan Basri

Pendidikan adalah berasal dari kata *didik*, yang berarti *bina*, mendapat awalan *pen-*, akiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.²⁰

f. Undang-Undang No. 20 tahun 2003

Pendidikan adalah "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara".²¹

¹⁶ Teguh Wangsa Gandhi HW. 2014. *FILSAFAT PENDIDIKAN: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. Hlm, 62.

¹⁷ Tim Dosen PAI. 2016. *Bunga Rapai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish. Hlm. 129.

¹⁸ M. Harun Al Rasyid. *Pemikiran dan Kontribusi Pendidikan KH.Moh. Dawam Anwar Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Bekasi*. Skripsi. Hlm. 24-25.

¹⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Hlm. 2.

²⁰ Hasan Basri. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. Pustaka Setia. Hlm. 53.

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam menurut Omar Mohammad Toumy al-Syaibani ialah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Dalam hal ini pendidikan Islam terbagi empat yaitu: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib* dan *Riyadhoh*. Adapun pembahasannya sebagai berikut:²²

a. *Tarbiyah*

Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-Tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-Rabb*, *Rabbayaani*, *Nurabbi*, *Yurbii*. Dalam *Mu'jam* berbahasa Arab, kata *al-Tarbiyah* memiliki tiga akar keabsahan, yaitu:

- 1) *Rabbaa*, *yarbuu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna 'tambah' (*Zad*) dan 'berkembang'. Artinya pendidikan merupakan usaha untuk menambah ilmu dan pengetahuan anak didik.
- 2) *Rabbaa*, *yurbii*, *tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spritual.
- 3) *Rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

Jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il madhi-nya* (*rabbayaani*) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan. Pemahaman tersebut dari tiga ayat dalam QS. Al-Isra ayat 24 disebutkan:

وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Ayat ini menjelaskan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga domain rohani. Sedangkan dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 18 disebutkan:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Ayat ini menjelaskan pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil, yang mana pengasuhan itu hanya sebatas pada domain jasmani, tanpa melibatkan domain rohani. Sementara dalam Qs. al-Baqarah: 276 disebutkan:²³

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُجِبُ كُلَّ كَفَّارٍ أَتَيْمٍ

Ayat ini menjelaskan berkenaan dengan makna menumbuh kembangkan dalam pengertian *tarbiyah*, seperti Allah menumbuh kembangkan sedekah dan menghapus riba. Fahri Al-Razi menjelaskan, istilah *rabbayaanii* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tapi juga afektif.²⁴ Sementara syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya.²⁵ Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah

²² Tim Dosen PAI. *Bunga Rapai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Hlm. 130.

²³ Tim Dosen PAI. *Bunga Rapai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Hlm. 131-132.

²⁴ Abdul Mujib. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Hlm. 12.

²⁵ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*.

Yogyakarta: Ar-Ruuz Media. Hlm. 30

tarbiyah mencakup tiga domain pendidikan, yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa) dan psikomotorif (karsa) dan dua aspek pendidikan, yaitu jasmani dan rohani.

b. *Ta'lim*

Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pembelajaran. Kalimat *'allahul al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan *tarbiyah* tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi efektif dan psikomotorik. Sementara pengajaran *ta'lim* lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran matematika. Pemadanan kata agaknya kurang relevan, sebab menurut pendapat yang lain, dalam proses *ta'lim* masih menggunakan domain afektif. Muhammad Rasyid Ridha²⁶ mengartikan *ta'lim* melalui proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Berdasarkan atas firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 tentang *allama* Tuhan kepada Nabi Adam as. Di jelaskan bahwa proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam as menyaksikan dan menganalisis *asma'* (nama-nama yang diajarkan oleh Allah SWT kepadanya. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 31;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Bahwa dijelaskan Allah SWT mengajarkan kepada Adam as tentang nama-nama (*asma*) kepadanya.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 disebutkan:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Ayat ini menjelaskan perintah Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk mengajarkan (*ta'lim*) al-Kitab dan as-Sunnah kepada ummatnya.

c. *Ta'dib*²⁷

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tatakrama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Menurut al-Naquib al-Atas,²⁸ *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. *Ta'dib* sebagai upaya dalam pembentukan adab (tatakrama), terbagi atas empat macam;²⁹

- 1) *Ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tatakrama spritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan;
- 2) *Ta'dib adab al-syariah*, pendidikan tatakrama spritual dalam syariah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Tuhan akan berimplikasi pada tatakrama yang mulia;
- 3) *Ta'dib adab al-shuhbah*, pendidikan tatakrama spritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara sesama.

d. *Riyadhoh*

²⁶ Abd. Aziz. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. Hlm. 8.

²⁷ Tim Dosen PAI. *Bunga Rapai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Hlm. 135.

²⁸ Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 29.

²⁹ Abdul Mujib dan Muzzakir Jussuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Hlm. 20.

Riyadhoh secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani, *riyadhoh* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian ini akan berbeda jika *riyadhoh* dinisbatkan kepada disiplin tasawuf atau olahraga. *Riyadhoh* dalam tasawuf berarti berlatih rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya. Sementara *riyadhoh* dalam disiplin olahraga berarti latihan fisik untuk menyehatkan tubuh. Menurut al-Ghazali, kata *riyadhoh* yang dinisbatkan kepada anak (*shibyan/athfal*), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak.³⁰ Dalam pendidikan anak, al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan itu. Anak kecil yang terbiasa melakukan aktivitas positif maka di masa remaja dan dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian sholeh.

Menurut Ahmad D. Marimba. "Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama."

Asy-Syaibani, misalnya, mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi.

Sementara, menurut *Ensiklopedi Pendidikan*, pendidikan berarti semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk memberikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi di bawahnya sebagai usaha menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun ruhaninya.³¹

Pada dasarnya pengertian dan tujuan pendidikan dan pendidikan agama Islam memiliki kesamaan dalam mendidik yaitu menyentuh nilai jasmaniah dan ruhaninya, lebih rinci lagi, Abdurrahman al-Nahlawi menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individu dan masyarakat.³² Berdasarkan pengertian ini, pendidikan Islam bertugas membimbing seorang manusia agar dapat menjalankan amanat yang diembankan kepadanya. Amanat ini bersifat individual dan sosial. Sementara itu, menurut Muhammad Quthb, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik segi jasmani maupun ruhani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini.³³ Di sini, Quthb telah memandang pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas yang berusaha memahami diri manusia secara totalitas melalui berbagai pendekatan, dalam rangka menjalankan kehidupannya di dunia ini.

Dalam pada itu, Ali Ashraf menulis:

"Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dirasakan."³⁴

³⁰ Abdul Mujib dan Muzakir Yusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Hlm. 21.

³¹ Teguh Wangsa Gandhi HW. *FILSAFAT PENDIDIKAN: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Hlm. 63.

³² Abdurrahman al-Nahlawi. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro. Hlm. 41.

³³ Muhammad Quthb. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. Hlm. 27

³⁴ Toto Suharto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm. 23

Di sini Ashraf kiranya lebih menekankan aspek sensibilitas dalam memberikan definisi pendidikan Islam. Pengertian ini mengandung unsur praktis yang dilakukan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Apabila murid-murid memiliki sensibilitas yang diatur oleh nilai-nilai etika Islam, usaha pendidikan dinyatakan telah berhasil. Jadi, pendidikan Islam menurut Ashraf pada intinya adalah pendidikan akhlak.³⁵

Dalam istilah nama bidang studi atau mata pelajaran agama Islam pun terdapat perdebatan. Mana yang betul bidang studi pendidikan agama Islam atau bidang studi agama Islam saja? A. Tafsir dalam *Metodologi Pengajaran agama Islam* (1995:8) mencoba mempersempit ruang perdebatan istilah nama bidang studi agama Islam ini. Dalam buku kurikulum yang baku nama bidang studi ini adalah Pendidikan Agama Islam dalam hal ini sama dengan yang lain seperti bidang studi pendidikan olahraga, pendidikan kewarganegaraan.

Istilah ini sebenarnya rancu karena menunjuk pada kegiatan pendidikan agama Islam, kegiatan pendidikan olah raga. Coba simak kalimat berikut saya mengajar pendidikan agama Islam dengan kalimat saya mengajar agama Islam. Padahal yang dimaksud adalah bukan kegiatan melainkan isi pendidikan. Sebagai nama bidang studi seharusnya nama diberikan adalah bidang studi agama Islam, sebab pendidikan adalah nama kegiatan bukan nama materi pendidikan.³⁶

B. Peran dan Kompetensi Guru

1. Peran Guru

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 1 dijabarkan tentang guru dan dosen, "guru dan dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".³⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah pemain sandiwara (film). Perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.³⁸

Jika melihat pengertian di atas, maka peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran maupun meningkatkan kemampuan belajar peserta didik, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi adalah tugas utama seorang guru, jika salah satu tidak terpenuhi maka akan ada ketimpangan dalam pembelajaran tersebut, maka dari itu peran guru menjadi sangat penting dan utama.

Prey katz (Aini, 2012), menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.³⁹

Menurut Sanjaya (2006 : 21) peran guru ada tujuh, yakni:

- a. Guru sebagai sumber belajar

³⁵ Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Hlm. 23

³⁶ Kurnali Sobandi. 2016. *Metodelogi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Bogor: PAM Press. Hlm 5-6.

³⁷ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.

³⁸ Badan Pengembangan Basaha dan Pembukuan, Kemendikbud. 2016-2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa.

³⁹ <https://www.kompasiana.com/nopitaangraini0311/5710f5db21afbd1409810ecf/peran-guru-dalam-proses-pembelajaran?page=1> Diakses pada Jum'at, 27 November 2020. Pukul 22:24 WIB

Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. Sehingga ketika siswa bertanya, dengan sigap dan cepat tanggap, guru akan dapat langsung menjawabnya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswanya.

b. Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan pelayanan kepada siswa untuk dapat memudahkan siswa menerima materi pelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

c. Guru sebagai pengelola

Dalam proses pembelajaran, guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran. Diibaratkan seperti seorang nakhoda yang memegang setir kemudi kapal, yang membawa jalannya kapal ke jalan yang aman dan nyaman. Guru haruslah menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan nyaman.

d. Guru sebagai demonstrator

Berperan sebagai demonstrator maksudnya di sini bukanlah turun ke jalan untuk berdemo. Namun yang dimaksudkan di sini adalah guru itu sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik.

e. Guru sebagai pembimbing

Perannya sebagai seorang pembimbing, guru diminta untuk dapat mengarahkan kepada siswa untuk menjadi seperti yang diinginkannya. Namun tentunya, haruslah guru membimbing dan mengarahkan untuk dapat mencapai cita-cita dan impian siswa tersebut.

f. Guru sebagai motivator

Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi di dalam dirinya. Oleh karena itu, guru juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa untuk belajar.

g. Guru sebagai evaluator

Setelah melakukan proses pembelajaran, guru haruslah mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun juga sebagai evaluasi keberhasilan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang.⁴⁰

2. Kompetensi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*), yaitu kemampuan atau kecakapan. Menurut asal katanya, *competency* berarti kemampuan atau kecakapan. Selain memiliki arti kemampuan, kompetensi juga diartikan ... *the state of being legally competent of qualifed*, yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Sementara arti kompetensi guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak (Syah, 2004).

Dalam terminologi yang berlaku umum, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *competence* sama dengan *bieng competence* dan *competence*

⁴⁰ Sanjaya Wina. 2016. Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta. Kencana. Hlm.

sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.* Menurut Fullan (Uno, 2007):⁴¹

Competence is broad capacities as fully human attribute. Competence is supposed to include all "qualities of personal affectiveness that are required in the workplace", it is certain that that we have here a very diverse set of qualities inced: attitudes, motives, interests, personal attunements of all kinds, perceptiveness, receptivity, openness, creativity, sosial skill generally, interpersonal maturity, kinds of personal identification, etc.-as well as knowledge, understandings, actions, and skill. Inti dari pengertian kompetensi tersebut lebih cenderung pada apa yang dapat dilakukan seseorang/ masyarakat daripada apa yang mereka ketahui (*what people can do rather than what they know*).

Lynn & Nixon (Rahmiyati, 2008), menyatakan *competence may range from recall and understanding of facts and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviors and profesional values.* Artinya, kompetensi atau kemampuan terdiri dari pengalaman dan pemahaman tentang fakta dan konsep, peningkatan keahlian, juga mengajarkan perilaku dan sikap. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Depdiknas, 2005).⁴²

Menurut Frinch & Crunklinton (1992), *competencies are those tasks, skills, attitudes, values, and appreciation that are deemed critical to success in life or in earning a living.* Pernyataan ini mengandung makna bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai dan apresiasi diberikan dalam kerangka keberhasilan hidup atau penghasilan hidup. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Broke & Stone (1975), yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan gambaran hakikat dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan dan kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memerhatikan perilaku siswa belajar (Djohar 2006).

Menurut UUGD No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam konteks kedua kebijakan tersebut, kompetensi profesional guru dapat diartikan kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk memangku jabatan guru sebagai profesi.⁴³

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola

⁴¹ Jamil Suprihatningrum. 2014. *GURU PROFESIONAL: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm. 97.

⁴² Jamil Suprihatningrum. *GURU PROFESIONAL: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Hlm. 98

⁴³ Jamil Suprihatningrum. *GURU PROFESIONAL: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Hlm. 100

pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut, dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) **1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)⁴⁴**
Secara pedagogis, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting karena guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, sedikitnya terhadap empat langkah yang harus dilakukan, yaitu menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan siswa, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.
- 2) **2) Pemahaman terhadap siswa**
Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari siswa, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.
- 3) **3) Perancangan pembelajaran**
Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.
- 4) **4) Pelaksanaan program pembelajaran.**
Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan pembentukan kompetensi siswa. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu pre-tes, proses, dan post-test.
- 5) **5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran⁴⁵**
Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh siswa.
- 6) **6) Evaluasi hasil belajar**
Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.
- 7) **7) Pengembangan siswa**

⁴⁴ Jamil Suprihatningrum. *GURU PROFESIONAL: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Hlm. 101

⁴⁵ Jamil Suprihatningrum. *GURU PROFESIONAL: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Hlm. 102

Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan siswa dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK).⁴⁶

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah ataupun di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai. Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial.

1) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif

Agar guru dapat berkomunikasi secara efektif, terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki:

- a) Memiliki pengetahuan tentang adat dan istiadat sosial dan agama;
- b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi;
- c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi;
- d) Memiliki pengetahuan tentang estetika;
- e) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial;
- f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan;
- g) Setia terhadap harkat dan martabat manusia;

2) Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat

Untuk memanejemen hubungan antara sekolah dan masyarakat, guru dapat menyelenggarakan program, ditinjau dari segi proses penyelenggaraan dan jenis kegiatannya. Pada proses penyelenggaraan hubungan sekolah dan masyarakat, terdapat empat komponen yang diperhatikan: perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sementara untuk kegiatannya dapat dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu teknik langsung misalnya tatap muka, kunjungan pribadi, melalui surat, atau media massa dan teknik tidak langsung. Maksud dari teknik tidak langsung adalah kegiatan-kegiatan yang secara tidak sengaja dilakukan oleh pelaku, tetapi mempunyai nilai positif untuk kepentingan Husemas sekolah. Contoh: cerita dari mulut ke mulut yang dilakukan oleh anggota masyarakat akan opini tertentu terhadap suatu sekolah.

3) Ikut berperan aktif di masyarakat⁴⁷

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai wakil masyarakat yang representatif. Dengan demikian, jabatan guru sekaligus sebagai jabatan kemasyarakatan. Oleh karena itu, guru mengemban tugas untuk membina masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan. Dalam menjalankan tugasnya, guru perlu meng-*up grade* diri dengan kompetensi-kompetensi yang berupa aspek normatif kependidikan (beriktikad baik), pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan pendidikan.

⁴⁶ Jamil Suprihatningrum. 2014. *GURU PROFESIONAL: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Hlm. 103

⁴⁷ Jamil Suprihatningrum. *GURU PROFESIONAL: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Hlm. 110

Di mata masyarakat, guru bukan hanya orang yang terbatas pada dinding-dinding kelas, melainkan dia harus menembus batas halaman sekolah dan berada langsung di tengah-tengah masyarakat.

4) Menjadi agen perubahan⁴⁸

UNESCO mengucapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi. Tidak sekedar mencerdaskan siswa, tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berkhilak, dan berkarakter. Salah satu tugasnya guru adalah menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa. Sebagai pendidik, guru perlu mengembangkan kecerdasan sosial kepada peserta didik. Beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa, yaitu diskusi, bermain peran, hadap masalah, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru. Sebab, bagaimana pun juga ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan bukan saja oleh siswa itu sendiri, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya (Usman, 2000). Oleh karena itu, kemampuan untuk mendengar, melihat, dan memerhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sangat perlu ditingkatkan. Misalnya, melalui pengabdian pada masyarakat dan sosialisasi dalam masyarakat di sekitar sekolah dan rumah. Hal ini perlu dilakukan karena guru adalah manusia biasa yang juga merupakan bagian dari masyarakat sehingga keberadaannya di masyarakat juga harus menunjukkan kompetensi sosial yang baik.⁴⁹

Kompetensi sosial menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Perintah untuk melakukan komunikasi dengan baik banyak terdapat dalam Al-Quran, antara lain firman-Nya dalam Surah Al-Nisa (4) ayat 63.

Dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (QS Al-Nisa [4]: 63)

c. Kompetensi Guru Bidang Studi

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru bersifat holistik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- 2) Pemahaman terhadap siswa;
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus;
- 4) Perancangan pembelajaran;
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- 7) Evaluasi hasil belajar;
- 8) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵⁰

⁴⁸ Jamil Suprihatningrum. *GURU PROFESIONAL: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Hlm. 111

⁴⁹ Jamil Suprihatningrum. *GURU PROFESIONAL: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Hlm. 112

⁵⁰ Jamil Suprihatningrum. *GURU PROFESIONAL: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Hlm. 121

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- 1) Beriman dan bertakwa;
- 2) Berakhlak mulia;
- 3) Arif dan bijaksana
- 4) Demokratis
- 5) Mantap;
- 6) Berwibawa;
- 7) Stabil;
- 8) Dewasa;
- 9) Jujur;
- 10) Sportif
- 11) Menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat;
- 12) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri;
- 13) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:⁵¹

- 1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat secara santun;
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- 3) Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali siswa;
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku;
- 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- 1) Materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu;
- 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.⁵²

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵³

⁵¹ Jamil Suprihatningrum. *GURU PROFESIONAL: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Hlm. 122

⁵² Jamil Suprihatningrum. *GURU PROFESIONAL: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Hlm. 123

⁵³ Lexy J. Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.. Hlm. 4.

Metode yang dilakukan adalah dengan menggunakan meto⁵⁴de deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.⁵⁵ Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Jenis penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research* yakni mengumpulkan, menelaah dan mengkaji data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.⁵⁶

A. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian yang menunjukkan variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan menarik kesimpulan darinya⁵⁷ Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel penelitian yang digunakan yaitu variabel yang mempengaruhi yang disebut variabel penyebab, variabel bebas, atau *independent variable* yang dilambangkan dengan tanda "X" dan variabel akibat yang disebut variabel tidak bebas, variabel tergantung, variabel terikat, atau *dependent variable* dilambangkan dengan tanda "Y".⁵⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel X (variabel bebas) adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan yang menjadi variabel Y (variabel terikat) adalah Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Disleksia di SDIT Wirausaha Indonesia.

B. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka diperlukan sumber data penelitian yang valid pula. Dilihat dari sumber datanya, maka penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Dalam hal ini, anak penderita disleksia, guru PAI dan orang tua melalui FGD (fokus Group Discussion), wawancara dengan kuisisioner, serta sumber lainnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang mendukung data primer, yaitu buku-buku dan literatur yang relevan dengan penelitian ini. Data skunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan sumber literatur lainnya yang mengkaji tentang peran guru PAI, disleksia dan cara meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.

C. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Adapun bentuk pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Focus Group Discussion (PGD)

Focus Group Discussion/PGD atau diskusi kelompok suatu terfokus merupakan suatu metode pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial. Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi informan atau responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang

⁵⁴

⁵⁵Sugiono. 2017.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* Bandung. Alfabeta. Hlm. 209

⁵⁶Nana Syaodig. 2007.*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya. Hlm. 60-61.

⁵⁷Sugiyono,*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Hlm. 39

⁵⁸Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta. Rineka Cipta. Hlm. 162.

berfokus untuk melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini, selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut. Keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya, terutama dalam penelitian kuantitatif (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006).⁵⁹

Focus Group Discussion/PGD ini akan dilakukan secara online melalui Gmeet atau Zoom dikarenakan terjadinya pandemi covid-19.

2. Wawancara/Interview

Wawancara/interview adalah suatu dialog yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai dengan tujuan untuk memperoleh informasi.⁶⁰ Metode ini diterapkan dalam upaya untuk memperoleh data atau informasi tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia di SDIT Wirusaha Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai guru PAI untuk memperoleh informasi mengenai perannya dalam meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia, juga pihak sekolah SDIT Wirusaha Indonesia bagaimana peran sekolah dalam mendidik anak berkebutuhan khusus terutama anak disleksia, dan juga orang tua peserta didik dalam membesarkan dan mendidik anak di rumah. Wawancara/interview akan dilakukan dengan menggunakan video call dikarenakan terjadinya pandemi covid-19.

3. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁶¹ Metode ini diterapkan dalam upaya untuk mengamati peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia di SDIT Wirusaha Indonesia.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal yang berupa buku-buku, peraturan, catatan harian, video, arsip-arsip dan seterusnya.⁶² Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit. Dalam artian, apabila ada kekeliruan, sumber datanya masih tetap dan belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang dialami bukan benda hidup akan tetapi juga benda mati. Dokumentasi adalah data yang diperoleh dari arsip sekolah mengenai berdirinya sekolah ini, jumlah guru, peserta didik, karyawan struktur organisasi dan fasilitas sekolah.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan hasil dokumentasi yang dapat berupa video conference, transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lain yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.⁶³

⁵⁹ Yati Afyanti. 2008. *Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Jurnal Keperawatan Indonesia. Hlm. 58.

⁶⁰ Zainal Arifin. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. Hlm. 157.

⁶¹ Arifin. *Evaluasi Pembelajaran*. Hlm. 153.

⁶² Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta. Rineka Cipta. Hlm. 236.

⁶³ Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. Hlm. 85

Adapun proses analisis data yang penulis rancang adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang cukup jelas.⁶⁴

2. Data Display/ Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat* dan sejenisnya.⁶⁵

3. Verifikasi/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ada ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁶

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Wirausaha Indonesia adalah sekolah yang bertempat di Jl. Nakula Raya No. 1-4 Perumahan Grand Cikarang City Blok C9, Karangraharja, Kecamatan Cikarang Utara, Bekasi, Jawa Barat 17530.

Salah satu sekolah di Kabupaten Bekasi yang menerapkan kelas inklusi di mana semua anak memiliki kesetaraan dalam belajar baik itu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) maupun yang tidak, semuanya akan belajar di kelas yang sama dan mendapatkan pendidikan yang serupa.

Sekolah inklusi adalah tempat di mana anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama anak-anak yang reguler lainnya. Namun, anak berkebutuhan khusus tetap didampingi oleh guru pendamping selama kegiatan belajar.

Sistem pembelajaran, pengajaran, kurikulum, sarana dan prasarana, serta sistem penilaian di sekolah inklusi akan mengakomodasi kebutuhan anak penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat beradaptasi dan menerima pendidikan sebaik mungkin.⁶⁷

Dalam hal ini guru pengampu kelas inklusi untuk kelas dua yang sekaligus guru di bidang pendidikan agama Islam yaitu Pak Yatna Sari mengatakan mengapa ia tertarik mengajar kelas inklusi “karena agar anak inklusi juga tetap mendapatkan pendidikan seperti anak yang normal dan persamaan hak dalam pendidikan”. Dia juga menambahkan hambatan yang didapatkan dalam mengajar anak inklusi, “banyak, terutama dari komunikasi sehingga terhambat dalam pembelajarannya, dan untuk

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Hlm. 247.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Hlm. 249.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Hlm. 252.

⁶⁷ <https://www.alodokter.com/mengenal-sekolah-inklusi-dan-kelebihannya#:~:text=Sekolah%20inklusi%20adalah%20sekolah%20yang,dan%20mendapat%20pendidikan%20yang%20serupa> Diakses pada Senin, 24 Mei 2021, Pukul 9:21 WIB.

mengatasi hambatan itu harus ada sering tatap muka, harus menggunakan alat peraga supaya dapat memahami”⁶⁸

Dalam Pandemi Covid-19 seperti ini, di mana semuanya beralih ke digitalisasi tak terkecuali dalam belajar, karena itu peneliti tak bisa melihat langsung proses belajar mengajar, metode apa yang digunakan, trik dan tips apa yang dipakai saat mengajar, hanya bisa mengetahui dari hasil wawancara yang juga melalui online dengan menggunakan whatsapp.

Yatna Sari selaku guru kelas inklusi mengatakan, “metodenya yaitu dengan cara merancang bentuk-bentuk pembelajaran dengan cara yang mudah sampai cara yang sulit dan siswanya diberi kebebasan untuk mengikuti tugas agar sesuai dengan kemampuannya masing-masing,” ia juga memberikan tips dan triknya “trik dan tipsnya yaitu pertama secara interaksi ya, yang kedua observasi, yang ketiga lingkungan belajar, yang keempat yaitu menggunakan visual, dan yang terakhir menggunakan alat peraga.”⁶⁹

Anak-anak inklusi atau anak berkebutuhan khusus ada macam-macam dan menjadi fokus penelitian ini adalah anak penyandang disleksia, untuk itu peneliti menanyakan bagaimana ia mengetahui atau membedakan anak disleksia dengan anak inklusi lainnya.

“Perbedaannya disleksia adalah merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar spesifiknya pada anak kesulitan membaca, mengeja, menulis dan berhitung, dan untuk inklusi ialah penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus kurang fokus, kebanyakan kalau di SWI kurang fokusnya ya.”⁷⁰

Peneliti juga menanyakan faktor apa saja yang memengaruhi kesulitan belajar pada anak disleksia, “faktor komunikasi, agak sulit berkomunikasi, jadi agak sulit untuk berkomunikasinya, jadi hanya beberapa yang harus kita lakukan yaitu melalui alat peraga maksudnya”.⁷¹

Peneliti juga menanyakan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Wirausaha Indonesia (SWI) dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia. “Banyak berlatih memberikan macam metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan anaknya, lebih banyak yaitu menggunakan alat peraga, lebih banyak menggunakan alat peraga kalau di SWI”.⁷²

Yatna Sari juga mengungkapkan terkait respon anak inklusi atau anak disleksia saat diajarkan tentang mata pelajaran pendidikan agama Islam, ia mengatakan “responnya baik karena mereka juga punya semangat untuk belajar tentang keagamaan terutama agama Islam”⁷³ ia juga mengatakan hasil dari dampak yang diupayakan guru PAI di SDIT Wirausaha Indonesia dalam meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia, “lebih banyak empatinya, lebih dapat bersyukur”.⁷⁴

⁶⁸ Berdasarkan Wawancara Melalui Whatsapp dengan Pak Yatna Sari pada hari Selasa, 23 Maret 2021

⁶⁹ Berdasarkan Wawancara Melalui Whatsapp dengan Pak Yatna Sari pada hari Selasa, 23 Maret 2021

⁷⁰ Berdasarkan Wawancara Melalui Whatsapp dengan Pak Yatna Sari pada hari Rabu, 24 Maret 2021

⁷¹ Berdasarkan Wawancara Melalui Whatsapp dengan Pak Yatna Sari pada hari Rabu, 24 Maret 2021

⁷² Berdasarkan Wawancara Melalui Whatsapp dengan Pak Yatna Sari pada hari Rabu, 24 Maret 2021

⁷³ Berdasarkan Wawancara Melalui Whatsapp dengan Pak Yatna Sari pada hari Selasa, 23 Maret 2021

⁷⁴ Berdasarkan Wawancara Melalui Whatsapp dengan Pak Yatna Sari pada hari Rabu, 24 Maret 2021

Dalam hal ini, selain peranan guru peranan orang tua juga tak kalah penting, diperlukan kerja sama antar guru dan orang dalam mendidik anak berkebutuhan khusus seperti disleksia dan lainnya. Yatna Sari selaku guru anak inklusi mengatakan bagaimana komunikasi dengan wali murid yang mempunyai anak inklusi.

“cara komunikasinya mencatat kegiatan sehari-hari anak tersebut yaitu berupa buku penghubung, raport dan catatan sholat lima waktu”. Ia juga mengatakan bahwa sekolah mempunyai sebuah komite yang bernama POMG (Persatuan Orang Tua Murid dan Guru).⁷⁵

A. Dampak yang Diupayakan Guru PAI di SDIT Wirausaha Indonesia dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Disleksia

Setelah peran guru PAI dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia, maka yang perlu ditanyakan adalah hasil atau dampak setelah diupayakannya, juga bagaimana perkembangannya.

Menurut pernyataan Pak Yatna saat ditemui di SDIT Wirausaha Indonesia pada 28 Mei 2021, ada dua anak berkebutuhan khusus di kelas dua, yaitu Adelia Friska biasa dipanggil Frizka dan Aisyah Romadhoni biasa dipanggil Ais, keduanya memiliki sifat yang sangat berbeda, menurutnya cara membedakannya antara Frizka dan Ais adalah, Frizka lebih penurut meskipun dalam akademik ia sedikit kurang, sedangkan Ais ia lebih pintar apalagi dalam pelajaran bahasa seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, namun ia sedikit susah diatur atau *mood-mood-an* tergantung moodnya.

Meskipun demikian, Pak Yatna mengatakan bahwa keduanya sudah bisa membaca dan menulis.

“Frizka ini tulisannya sudah bagus Pak, meskipun dulu pas kelas satu ia sering tertukar dalam menulis huruf ‘b’ dan ‘d’, tapi sekarang sudah tidak lagi. Kalau Ais ia juga sama sudah bisa membaca dan menulis, meskipun dalam menulis, tulisannya kurang bagus, tapi tidak apa-apa bertahap”⁷⁶

SDIT Wirausaha Indonesia memiliki berbagai macam program kegiatan keagamaan semisal Salat Duha dan lain-lainnya. Seperti murid-murid yang lainnya, Frizka dan Ais pun ikut dalam ibadah Salat Duha bersama, Frizka dan Ais juga sudah bisa berwudu (tepek wudu), berzikir bersama, dan doa Salat Duha.

“Frizka dan Ais ini sudah bisa tepuk wudu Pak, zikir dan doa salat duha yang dilakukan bersama dengan teman-temannya yang lain. Ya tapi terkadang Ais memang suka berubah-ubah *mood-nya*.”⁷⁷

SDIT Wirausaha Indonesia menerapkan metode UMI dalam belajar membaca Al-Qur’an. menurut keterangan dari Pak Yatna bahwa Ais dan Frizka sudah sampai UMMI 2.

“Di sini (SDIT Wirausaha Indonesia) kami menggunakan Metode UMMI Pak dalam belajar membaca Al-Qur’an, Al-hamdulillah untuk Frizka dan Ais mereka sudah UMMI 2.” Dia menambahkan, “dan untuk hafalan Juz Amma’ untuk Ais sudah sampai surat Al-Kautsar dan untuk Frizka sudah sampai surat Annasr”⁷⁸

C. Potret Lembaga SDIT Wirausaha Indonesia

1. Profil SDIT Wirausaha Indoensia

⁷⁵ Berdasarkan Wawancara Melalui Whatsapp dengan Pak Yatna Sari pada hari Rabu, 24 Maret 2021

⁷⁶ Berdasarkan Wawancara dengan Pak Yatna Sari pada hari Jum’at, 28 Mei 2021

⁷⁷ Berdasarkan Wawancara dengan Pak Yatna Sari pada hari Jum’at, 28 Mei 2021

⁷⁸ Berdasarkan Wawancara dengan Pak Yatna Sari pada hari Jum’at, 28 Mei 2021

Menjadi seorang wirausaha bukan semata tuntutan ekonomi, akan tetapi lebih luhur dan lebih luas dari itu adalah sebuah perwujudan atas ke-Islaman seseorang yang utuh dan menyeluruh di mana hal itu merupakan bagian dari perintah melaksanakan Islam secara kaffah (totalitas).

Sebagaimana Allah SWT perintahkan dalam firman-Nya yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (QS. Al-Baqoroh:208).⁷⁹

Sekolah Dasar Islam Terpadu Wirausaha Indonesia (SWI) diresmikan pada tanggal 08 Februari 2012 M/ 15 Robiul Awwal 1433 H yang diresmikan langsung oleh Bupati Bekasi Dr. H. Sa’duddin, MM. SWI bertempat di Jl. Nakula Raya No. 1-4 Perumahan Grand Cikarang City Blok C9, Karangraharja, Kecamatan Cikarang Utara, Bekasi, Jawa Barat 17530.

Tujuan

Menjadi sarana bagi siswa untuk menumbuhkembangkan potensi kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dalam rangka peningkatan kualitas hidup manusia.

Visi

Menjadi pembibit para wirausaha muslim yang mandiri, kreatif dan inovatif

Misi

1. Menjadi lembaga yang melahirkan insan yang berakidah Islam yang kokoh dan jiwa wirausaha yang kuat.
2. Menjadi lembaga yang mendidik siswa untuk memahami dan melaksanakan syariah Islam yang menyeluruh.
3. Menjadi lembaga yang mendidik siswa untuk menguasai teknologi informasi yang berguna bagi pembelajaran dan kemaslahatan.

2. Letak Geografis Sekolah

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Wirausaha Indonesia adalah sekolah yang bertempat di Jl. Nakula Raya No. 1-4 Perumahan Grand Cikarang City Blok C9, Karangraharja, Kecamatan Cikarang Utara, Bekasi, Jawa Barat 17530. ini sangat strategis bagi penyelenggaraan sebuah lembaga pendidikan, karena letaknya berada tidak jauh jalan arteri atau jalan umum Provinsi yang menyambungkan antara Kabupaten Bekasi dengan Kabupaten Karawang. Karena lokasinya sangat strategis, sehingga mudah diakses oleh kendaraan umum dan banyak orang.

Posisi yang sangat strategis ini tentu saja merupakan suatu hal yang sangat menguntungkan bagi perkembangan SDIT Wirausaha Indonesia ke arah kemajuan dan menjadi pertimbangan tersendiri bagi masyarakat yang hendak menitipkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan ini. Akan tetapi, hal tersebut tidak datang dengan sendirinya, tentu membutuhkan kerja keras semua pihak, keuletan, keteladanan, konsistensi dan komitmen yang luar biasa agar masyarakat menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap lembaga pendidikan berbasis agama ini. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang sangat menjanjikan sekaligus mengkhawatirkan karena maju dan mundurnya suatu lembaga akan sangat tergantung kepada kesiapan dan keunggulan sumber daya manusia generasi bangsa yang bersangkutan.

3. Keadaan Guru dan Murid

Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Memilih guru yang tepat akan memudahkan siswa-siswi mencapai

⁷⁹ Youtube/Ais Zakiyudin. Sejarah SWI 2012-2016. Diakses Pada 08 Juni 2021 pukul 11.42.

kesuksesan dalam belajarnya. Selain sebagai tenaga pengajar, guru berperan aktif sebagai pendidik dari sisi moral, tanggung jawab, dan suri tauladan bagi murid-muridnya. Karena itu, SDIT Wirausaha Indonesia cukup selektif dalam memilih guru, dengan harapan mendapatkan tenaga pengajar yang professional, handal, dan mampu merealisasikan kesuksesan bagi anak didiknya.

Adapun data tenaga kerja pendidikan dan kependidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Guru dan Peserta Didik

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Guru	18
2.	Peserta Didik	250

4. Mata Pelajaran

Kurikulum Nasional

- a. IPA
- b. IPS
- c. Matematika
- d. Penjas Orkes
- e. Pendidikan Agama Islam
- f. Seni Budaya & Keterampilan
- g. Pendidikan Kewarganegaraan

Kurikulum Lokal

- a. Fiqih
- b. Al-Qur'an dan Hadits
- c. Bahasa Sunda
- d. Bahasa Inggris
- e. Kewirausahaan
- f. Teknologi Informasi dan Komunikasi
- g. Bahasa Arab dan Baca Tulis Al-Qur'an

5. Pelajaran Ekstrakurikuler

- a. Tahfidz Al-Qur'an
- b. Robotika
- c. Jarimatika
- d. Seni Rupa
- e. Desain Grafis
- f. Pramuka
- g. Mentoring
- h. Bahasa Mandarin

6. Program Kegiatan

- a. Pondok Tahfidz Al-Qur'an
- b. Malam Bina Iman dan Taqwa
- c. Peringatan Hari Besar Nasional
- d. Peringatan Hari Besar Islam
- e. Kunjungan Edukatif
- f. Qurban Kelas

E. Penutup

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai Peran Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SDIT Wirausaha Indonesia Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Disleksia, maka penulis menyimpulkan poin-poin utama atas uraian tersebut, di antaranya sebagai berikut:

1. Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia, mereka bukan saja diajarkan menjadi bisa membaca dan mengenal huruf-huruf latin atau Indonesia, tapi juga bisa membaca, mengenal huruf hijaiyah, mengaji dan bahkan menghafalkan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.
2. Selain itu peran sekolah, lingkungan dan orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan belajar pada anak disleksia, adanya sebuah kerja sama antara guru, sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang baik untuk belajar, adalah semua pencapaian tidak mustahil untuk diraih.
3. Kesulitan mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) salah satunya adalah komunikasi, sehingga harus sering tatap muka dan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajarannya.

B. Saran

Alhamdulillahirobbil'alamin, berkat rahmat dan karunia Allah AWT, Skripsi dengan judul "Peran Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SDIT Wirausaha Indonesia Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Disleksia" telah berhasil disusun. Dari kajian-kajian yang sudah diuraikan sebelumnya, maka secara umum saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Guru PAI sudah sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan belajar pada anak disleksia ataupun anak berkebutuhan khusus, terutama pengetahuan keagamaan, namun rintangan yang dihadapi saat ini ketika sekolah kembali dilakukan tidak secara langsung atau online, maka menjaga hal yang baik telah diajarkan seperti mengaji dan salat yang dilakukan secara rutin di sekolah menjadi diluar kendali guru karena setiap murid berskolah dari rumahnya masing-masing.
2. Pandemi Covid-19 tidak bisa kita hindari untuk saat ini, dan itu sangat berdampak dalam proses belajar mengajar, gelombang demi gelombang mutasi Covid-19 menghampiri, menjadikan proses belajar mengajar kembali menjadi online. Meski demikian para guru tetap semangat menjalankan amanah dalam mendidik setiap muridnya. Walau begitu seperti yang penulis utarakan dalam kesimpulan, mendidik anak berkebutuhan khusus harus sering tatap muka secara langsung sehingga lebih memudahkan guru dalam menerangkan mentransfer ilmu. Maka dari itu peran orang tua dalam menemani belajar anak sangatlah penting sehingga tercapainya stimulus dan respon yang baik dalam belajar.
3. Salah satu keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah komunikasi, bukan tidak mungkin untuk saat ini komunikasi antara guru dan murid yang menjadi kendala, karena tidak dilakukan tatap muka secara langsung. Maka guru khususnya yang mendidik anak berkebutuhan khusus, harus menjalin kerja sama yang baik dengan wali murid tanpa wali murid bersangkutan merasa terbebani, hal demikian demi kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. Hlm. 8.
- Abdul Mujib dan Muzzakir Jussuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Hlm. 20.
- Abdul Mujib. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Hlm. 12.
- Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 29.
- Andi Rismawan. 2012. *Kisah-Kisah Motivasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia*. Jogjakarta: Javalitera. Hlm, 6.
- Hasan Basri. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. Pustaka Setia. Hlm. 53.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Hlm. 2. Indira Permatasari. 2010. *Mereka (Tetap) Anak Pintar*. Kompas Cyber Media. Retrieved, Juni 14 2020 From: <http://nasional.kompas.com>.
- Ketut Mirani Kusuma Dewi. 2012. *Dyslexia and Efl Teaching and Learning: A case Study in Bali Children Foundation*. Jurnal Bahasa Vol. 1 No. 1. Singaraja-Bali. Hlm. 2.
- M. Harun Al Rasyid. *Pemikiran dan Kontribusi Pendidikan KH. Moh. Dawam Anwar Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Bekasi*. Skripsi. Hlm. 24-25.
- Meita Shandy. 2014. *Semua Hal yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. Yogyakarta: Familia. Hlm, V.
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media. Hlm. 30
- Shandy. *Semua Hal yang Harus Diketahui Tentang Disleksia*. Hlm, 2.

Khazanah, Vol. 2. No. 1, Januari 2021 146-172

Tammasse, Jumraini T. *Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia (Studi Neuropsikolinguistik)*.
Junal UNHAS. Hlm. 5.

Teguh Wangsa Gandhi HW. 2014. *FILSAFAT PENDIDIKAN: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*.
Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. Hlm, 62

Tim Dosen PAI. 2016. *Bunga Rapai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta:
Deepublish. Hlm. 129.

Toto Suharto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm. 23